

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Informasi laba secara tegas disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1 dalam Delvira (2013) yang menyatakan bahwa laba memiliki manfaat untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba *representative* dalam jangka panjang, serta mampu memprediksi laba dan menaksir risiko dalam investasi atau kredit. Untuk mengetahui kandungan informasi dalam laba dapat dilihat dengan menggunakan *earnings response coefficient* (ERC), yang dikenal dengan penelitian yang menjelaskan dan mengidentifikasi perbedaan respon pasar terhadap pengumuman laba (Scott, 2009).

Walaupun informasi laba merupakan hal yang paling direspon oleh investor karena memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan, namun informasi laba saja kadang tidak cukup untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan investor karena ada kemungkinan informasi tersebut bias. Biasanya informasi laba antara lain disebabkan oleh penyampaian laporan keuangan yang tidak tepat waktu dan adanya praktek manajemen laba serta ketidakcukupan informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan.

Informasi laba merupakan bagian dari laporan keuangan yang banyak mendapat perhatian. Studi yang dilakukan oleh Beaver dkk (1979) menunjukkan bahwa laba mempunyai kandungan informasi yang tercermin

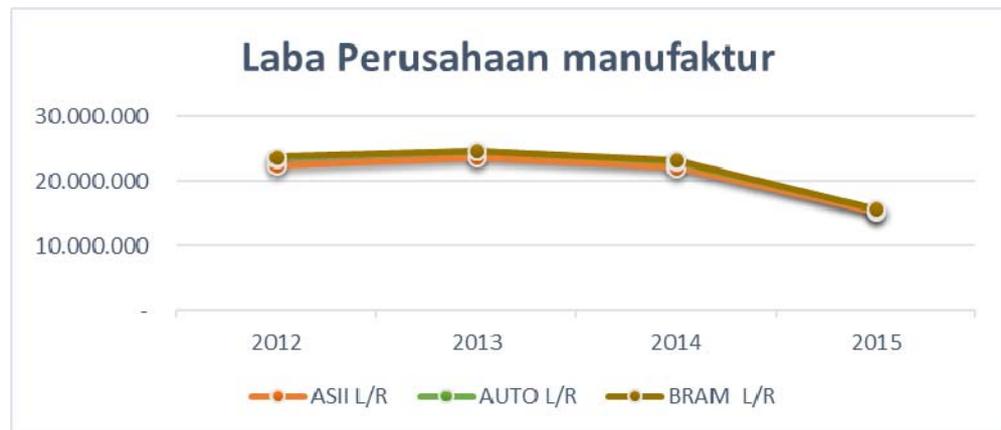
dalam harga saham. Sedangkan Lev dan Zarowin (1999) menggunakan ERC sebagai alternatif untuk mengukur value relevance informasi laba. Rendahnya ERC menunjukkan bahwa laba kurang informatif bagi investor untuk membuat keputusan ekonomi.

Hubungan antara harga dan laba diteliti oleh Ball dan Brown (1968) dalam Mulyani, dkk (2007), yang mengungkapkan tentang isi informasi dengan analisis apabila perubahan *unexpected earnings* positif maka memiliki *abnormal rate of return* rata-rata positif (merupakan good news bagi investor) dan jika tidak memiliki informasi yaitu negatif, maka memiliki abnormal rate of return rata-rata negatif (merupakan bad news bagi investor). Jika investor mempunyai persepsi bahwa informasi keuangan memiliki tingkat kredibilitas tinggi, maka investor akan bereaksi terhadap laporan keuangan tersebut. Hal ini akan tercermin dari nilai *earnings response coefficient* (ERC) yang tinggi. Reaksi yang diberikan tergantung dari informasi laba yang dipublikasikan oleh perusahaan. Tinggi rendahnya tergantung dari *good news* atau *bad news* yang terkandung dalam laba yang dilaporkan perusahaan yang diteliti oleh Tiolemba (2008).

Pada saat diumumkan, pasar telah mempunyai harapan tentang berapa besarnya laba perusahaan atas dasar informasi yang tersedia secara publik (Soewardjono, 2005). Selisih antara laba harapan dan laba laporan atau *actual earnings* disebut sebagai laba kejutan (*unexpected earnings*). Laba kejutan mempresentasikan informasi yang belum tertangkap oleh pasar sehingga pasar

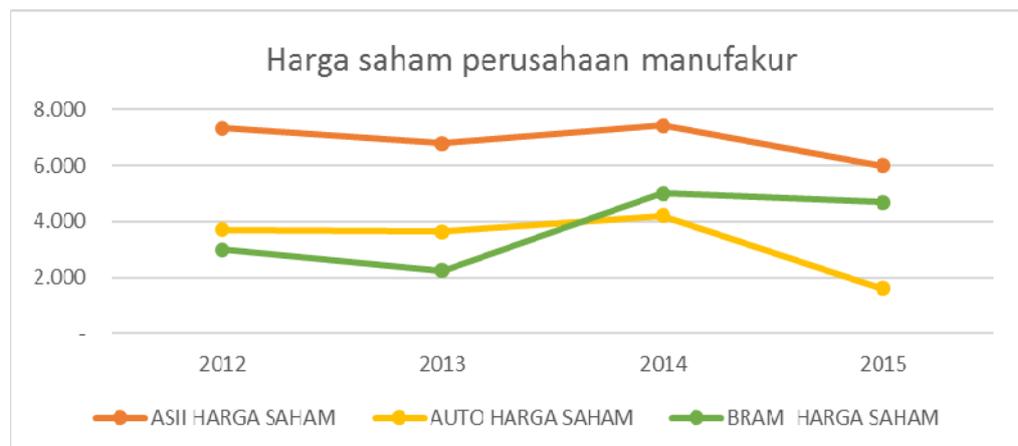
akan bereaksi pada saat pengumuman yang tercermin dari perubahan harga saham (return) perusahaan tersebut.

Berikut ini adalah fenomena perubahan harga saham pada saat informasi laba diumumkan dapat dilihat pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2015, misalnya pada perusahaan Manufaktur dengan subsektor otomotif .



Sumber : Laporan Keuangan (www.idx.com) , Data Diolah Penulis, 2016

Gambar 1.1. Grafik Laba Perusahaan Pada Beberapa Perusahaan Manufaktur Periode Tahun 2012-2015.



Sumber : Laporan Keuangan (www.idx.com) , Data Diolah Penulis, 2016

Gambar 1.2. Grafik Harga Saham Pada Beberapa Perusahaan Manufaktur Periode Tahun 2012-2015.

PT. Astra Internasional.Tbk (ASII) di tahun 2012 memperoleh laba sebesar Rp. 22.460.000.000.000 dan di tahun 2013 laba naik menjadi Rp. 23.708.000.000.000 akan tetapi harga saham justru mengalami penurunan dari 7.350 ke level 6.800, selanjutnya pada tahun 2013 laba yang diperoleh sebesar

Rp. 23.708.000.000.000 dan di tanggal 2014 mengalami penurunan menjadi Rp. 22.157.000.000.000 tetapi harga saham mengalami kenaikan dari level 6.800 ke level 7.425 , dan selanjutnya di tahun 2014 yang di mana laba yang di peroleh sebesar 22.157.000.000.000 mengalami penurunan di tahun 2015 sebesar Rp. 15.276.000.000.000 , hal tersebut menunjukkan laba mengalami penurunan dari tahun 2014 ke tahun 2015 yang di ikuti dengan penurunan harga saham dari 7.425 turun ke level 6.000.

Pada tahun 2012 PT. Astra Autopart.Tbk (AUTO) , memperoleh laba sebesar Rp. 1.135.914.000.000 dan di tahun 2013 laba menurun menjadi Rp 999.766.000.000 di ikuti dengan Penurunan harga saham dari 3.700 turun ke level 3.650 , di tahun 2014 memperoleh laba sebesar Rp 954.686.000.000 , hal tersebut menunjukan laba mengalami penurunan di tahun 2014 tetapi justru harga saham mengalami kenaikan dari level 3.650 ke level 4.200 . dan selanjutnya di tahun 2015 laba yang diperoleh sebesar Rp 322.701.000.000 , hal tersebut menunjukkan laba mengalami penuruna dari tahun 2014 dan yang di ikuti penurunan harga saham ke level 1.600.

Pada tahun 2012 PT. Indo Kordsa.Tbk (BRAM) , memperoleh laba sebesar Rp. 236.366.699.000 dan di tahun 2013 laba menurun menjadi Rp 22.853.846.000 di ikuti dengan Penurunan harga saham dari 3.000 turun ke level 2.250 , di tahun 2014 memperoleh laba sebesar Rp 204.947.406.000 , hal tersebut menunjukan laba mengalami kenaikan di tahun 2014 yang di ikuti kenaikan dari level 2.250 ke level 5.000 dan selanjutnya di tahun 2015 laba yang diperoleh sebesar Rp 143.283.520.000 , hal tersebut menunjukkan laba

mengalami penurunan dari tahun 2014 dan yang diikuti penurunan harga saham ke level 4.680

Selain itu tidak selalu ditanggapinya berita baik dengan respon yang baik juga oleh investor, terdapat juga fenomena tentang permasalahan kredibilitas atas informasi laba yang dapat mempengaruhi perubahan harga saham yang nantinya akan berpengaruh terhadap return saham yang diterima pemegang saham. Di Indonesia permasalahan tentang kredibilitas atas informasi laba ini sering terjadi sehingga menyebabkan turunnya kepercayaan investor terhadap kualitas laba, seperti yang terjadi di PT. Kimia Farma. Kasus ini mengharuskan penilaian kembali (*restatement*) laba yang dilaporkan perusahaan PT Kimia Farma pada periode-periode yang lalu. Karena terdapat indikasi bahwa manajemen melakukan penggelembungan (*mark up*) laba. Selain itu, PT Kimia Farma juga melakukan pencatatan ganda atas penjualan pada 2 unit usaha. Pencatatan ganda itu dilakukan pada unit-unit yang tidak disampling oleh auditor eksternal. (www.tempointeraktif.com).

Dari penjelasan dan fenomena di atas menunjukkan bahwa kenaikan laba tidak selalu diikuti dengan perubahan harga saham yang positif yaitu terjadi kenaikan pada harga saham, sebaliknya pada saat laba mengalami penurunan laba maka harga saham tidak selalu ikut mengalami penurunan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam pengambilan keputusan ekonomi para investor memang membutuhkan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan, akan tetapi tidak hanya informasi laba saja melainkan banyak informasi-informasi lainnya yang dibutuhkan para investor (Mulyani, et. al 2007). Seperti halnya

penjelasan yang dijelaskan dari fenomena diatas bahwa terdapat juga faktor kredibilitas atas informasi laba atau kualitas laba, risiko harga saham yang berubah-ubah atau harga saham yang sensitif, serta prospek pertumbuhan perusahaan yang menjadi penentu pengambilan keputusan bagi investor. Maka dari itu digunakanlah alat yang berguna untuk memprediksi naik atau turunnya harga saham yaitu *earnings response coefficient* (ERC). *Earnings response coefficient* (ERC) sendiri merupakan model penilaian yang dapat digunakan untuk mengindikasikan kemungkinan naik turunnya harga saham atas reaksi pasar terhadap informasi laba perusahaan. Menurut Chaney dan Jeter (1991), salah satu pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur reaksi pasar modal atau respon harga saham terhadap informasi laba akuntansi adalah *earnings response coefficient*.

Teori yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *Signaling Theory* yang merupakan salah satu teori struktur modal yang dikembangkan untuk memperhitungkan kenyataan bahwa insider perusahaan pada umumnya memiliki informasi yang lebih baik dan cepat berkaitan dengan kondisi mutakhir dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor luar. Teori ini berlandaskan pada adanya permasalahan *asymmetric information* antara manajer yang *well informed* dan investor luar *poorly-informed*, karena manajer tidak menyampaikan informasi secara penuh terhadap hal-hal yang mempengaruhi nilai perusahaan, sehingga ada kecenderungan memberikan penilaian yang rendah pada perusahaan yang berkualitas bagus dan berkualitas rendah (*pooling equilibrium*). Maka umumnya pasar akan merespon informasi

tersebut sebagai sinyal terhadap suatu peristiwa tertentu yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Sebagai implikasi dari rasionalisasi *signaling*, bahwa laba akuntansi mampu memberikan informasi terhadap nilai perusahaan, perolehan laba yang tinggi, memungkinkan perolehan pendapatan (*return*) yang besar juga (dalam pengukuran determinan ERC). Dengan demikian bagi investor akan menangkap sinyal bahwa dividen yang diterima juga akan besar ketika investasi dilakukan pada perusahaan tersebut. Adapun beberapa faktor yang berpengaruh terhadap ERC terkait dengan teori *signaling*, dengan asumsi segala informasi akan direspon oleh pasar, yaitu :

Persistensi laba, merupakan revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa depan (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh laba akuntansi tahun berjalan (*current earnings*). Persistensi laba ditemukan memiliki hubungan yang positif dengan koefisien respon laba (ERC), karena semakin persisten atau semakin permanen laba perusahaan masa depan dengan laba tahun sebelumnya, maka akan semakin tinggi ERC. Kepermanenan laba mencerminkan kualitas laba yang diperoleh dari waktu ke waktu dan bukan karena suatu peristiwa tertentu saja.

Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediksi laba dalam menentukan kualitas laba, sehingga investor akan menangkap sinyal positif untuk perolehan dividen yang akan diterima.

Pertumbuhan laba, merupakan salah satu analisis rasio yang menjadi pertimbangan investor untuk melakukan keputusan ekonomi. Hal ini

diprosikan pada rasio market to book ratio yang diperoleh dengan membandingkan harga pasar saham dengan nilai buku saham Perusahaan yang terus-menerus tumbuh dapat dengan mudah menarik modal, dan ini merupakan sumber pertumbuhan. Informasi laba pada perusahaan-perusahaan ini akan merespon positif oleh pemodal. Dengan rasio tersebut Collins dan Kothari menemukan hubungan positif antara ukuran ini dengan ERC. Ketika laporan perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami pertumbuhan, hal ini merupakan salah satu representasi dari perolehan laba perusahaan yang memiliki kemungkinan mengalami peningkatan pula, sehingga akan memberikan sinyal pada investor maupun calon investor bahwa dividen yang akan dibayarkan meningkat.

Menurut Scott (2009) dalam Delvira (2013) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan *earnings response coefficient* (ERC) antara satu perusahaan dengan perusahaan lain adalah risiko sistematis yang diukur dengan menggunakan beta atau risiko sistematis, struktur modal atau leverage, persistensi laba (*earning quality*) yang digunakan sebagai indikator kualitas laba, kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*), *the similarity of investor expectations*, dan *the informativeness of price* yang biasanya diprosi dengan menggunakan ukuran perusahaan (*firm size*). Penelitian ini difokuskan pada pengaruh risiko sistematis yang diukur menggunakan beta, persistensi laba dan kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*). Pemilihan risiko sistematis dalam penelitian ini karena mengingat bahwa investasi memiliki ketidakpastian yang cukup tinggi, maka risiko sistematis yang merupakan

risiko yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi di pasar secara keseluruhan (Tandelilin 2010), perlu menjadi pertimbangan investor dalam melakukan investasi. Pemilihan persistensi laba dalam penelitian ini karena mengingat bahwa investasi merupakan kegiatan untuk mendapatkan keuntungan dari perusahaan yang diberi dana investasi, maka persistensi laba yang merupakan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba dari waktu ke waktu dan bukan hanya karena suatu peristiwa tertentu (Delvira, 2013), perlu menjadi pertimbangan investor dalam melakukan investasi berdasarkan track record perusahaan tersebut salah satunya melalui persistensi laba. Pemilihan kesempatan bertumbuh dalam penelitian ini karena mengingat bahwa investasi bukan cara untuk memperoleh keuntungan yang cepat atau relatif membutuhkan waktu yang lama, maka kesempatan bertumbuh yang merupakan penjabar dari prospek pertumbuhan perusahaan di masa mendatang (Palupi, 2006), perlu menjadi pertimbangan investor dalam melakukan investasi berdasarkan prospek pertumbuhan perusahaan tersebut. Penelitian ini juga merupakan penggabungan dari beberapa penelitian sebelumnya yang hasil penelitiannya masih belum konsisten dan masih bervariasi untuk ke empat variabel tersebut yaitu , risiko sistematis, persistensi laba, dan kesempatan bertumbuh yang berpengaruh terhadap *Earnings response coefficient* (ERC).

Perusahaan yang membandingkan perolehan laba pada tahun sekarang dengan tahun sebelumnya akan menemui adanya korelasi positif dengan pergerakan harga sekuritas, artinya jika laba mengalami kenaikan, maka rata-rata abnormal return juga akan meningkat, dan peningkatan tersebut terjadi

sepanjang tahun. Sebaliknya jika perubahan laba tersebut berupa penurunan, maka tingkat abnormal return juga mengalami penurunan terus sepanjang tahun.

Salah satu pengujian informasi laba adalah dengan menggunakan pendekatan asosiasi atau sering disebut pula dengan studi koefisien respon laba (earning respon coefficient), selanjutnya disingkat dengan ERC, yaitu koefisien yang mengukur return saham terhadap setiap rupiah laba atau laba kejutan (unexpected earning). Scott dalam Mulyani, Asyik dan Andayani, memberikan pengertian bahwa ERC sebagai ukuran atas tingkat return abnormal saham dalam merespon komponen unexpected earning

Penelitian mengenai *earnings response coefficient* (koefisien respon laba) sudah sering dilakukan dan memiliki hasil penelitian yang berbeda-beda. Mulyani, et. al (2007) menemukan bahwa earnings response coefficient dipengaruhi oleh risiko sistematis, persistensi laba dan kesempatan bertumbuh dengan pengaruh positif. Palupi (2006) dan Perdani (2009) menemukan bahwa earnings response coefficient dipengaruhi oleh risiko sistematis dan persistensi laba dengan pengaruh positif, sedangkan faktor kesempatan bertumbuh memberikan pengaruh negatif terhadap earnings response coefficient. Ambarwati (2008) menemukan bahwa risiko sistematis (beta) berpengaruh negatif terhadap earnings response coefficient, sedangkan persistensi laba dan kesempatan bertumbuh (growth opportunities) berpengaruh positif terhadap earnings response coefficient. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Tirolemba (2008) menunjukkan bahwa risiko sistematis (beta) berpengaruh

negatif terhadap *earnings response coefficient*. Penelitian Novianti (2012) menunjukkan bahwa kesempatan bertumbuh berpengaruh secara positif terhadap *earnings response coefficient*. Penelitian Susanto (2012) menunjukkan kesempatan bertumbuh dan risiko sistematis saham berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient*, sedangkan persistensi laba tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Penelitian Delvira (2013) menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*, sedangkan risiko sistematis berpengaruh negatif terhadap *earnings response coefficient*. Penelitian Romasari (2013) menunjukkan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap *earnings response coefficient*. Penelitian Amelia (2013) menunjukkan bahwa risiko tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*, sedangkan kesempatan bertumbuh mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmadillah (2013) menemukan bahwa risiko sistematis tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Motivasi penelitian ini berdasarkan adanya hasil yang tidak konsisten mengenai penelitian terdahulu mengenai *Earning Respons Coefficient*, dan terdapat berbagai tindakan / respon investor ketika informasi laba dipublikasikan di surat kabar yang banyak membuat investor mengambil tindakan / pengambilan keputusan ketika memperoleh informasi laba perusahaan dan banyak juga yang hanya melihat dari informasi-informasi dan

isu-isu yang beredar mengenai perkembangan perusahaan untuk sebagai pengambilan keputusan memiliki saham atas perusahaan tersebut.

Dengan berbeda-bedanya hasil penelitian diatas, akhirnya peneliti berkesimpulan untuk membuat penelitian ini yang menguji pengaruh risiko sistematis , persistensi laba ,dan kesempatan bertumbuh terhadap *earnings response coefficient*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan publik sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **”PENGARUH PERSISTENSI LABA, RESIKO SISTEMATIK DAN KESEMPATAN BERTUMBUH TERHADAP RESPON LABA KOEFISIEN (ERC) PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2015”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah diatas maka peneliti akan mengidentifikasi masalah ini dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Investor masih belum mengerti akan pentingnya laporan keuangan sebagai pengambilan keputusan .
2. Persistensi laba suatu perusahaan memberikan informasi yang peting bagi investor dalam pengambilan keputusan, akan tetapi pada kenyataanya banyak investor yang tidak melihat hal tersebut.

3. Risiko sistematis suatu perusahaan memberikan informasi yang penting bagi investor dalam pengambilan keputusan, akan tetapi pada kenyataannya banyak investor yang tidak melihat hal tersebut.
4. Kesempatan bertumbuh suatu perusahaan memberikan informasi yang penting bagi investor dalam pengambilan keputusan, akan tetapi pada kenyataannya banyak investor yang tidak melihat hal tersebut

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka ruang lingkup penelitian difokuskan pada :

1. Objek penelitian utama adalah perusahaan publik yang terdaftar di BEI sejak periode 2012-2015.
2. Ruang lingkup penelitian ini akan menganalisis pengaruh Persistensi Laba, Risiko Sistematis, Kesempatan Bertumbuh terhadap koefisien respon laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI.
3. Perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini terbatas hanya pada sektor Manufaktur dengan 7 subsektor yang terdaftar di BEI.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Persistensi Laba , Resiko Sistematis, dan Kesempatan Bertumbuh berpengaruh terhadap Respon Laba Koefisien secara simultan ?
2. Apakah Persistensi Laba berpengaruh signifikan terhadap ERC secara parsial?
3. Apakah Resiko Sistematis berpengaruh signifikan terhadap ERC secara parsial?
4. Apakah Kesempatan Bertumbuh berpengaruh signifikan terhadap ERC secara parsial?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang di lakukan di sini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis Pengaruh Persistensi Laba , Resiko Sistematis, dan Kesempatan Bertumbuh berpengaruh terhadap Respon Laba Koefisien secara simultan ?
2. Menganalisis pengaruh Persistensi Laba perusahaan terhadap ERC.
3. Menganalisis pengaruh Resiko Sistematis perusahaan terhadap ERC.
4. Menganalisis pengaruh Kesempatan Bertumbuh perusahaan terhadap ERC.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan serta wawasan peneliti terutama mengenai pengaruh risiko sistematis, persistensi laba, dan kesempatan bertumbuh terhadap *earnings response coefficient* (ERC).
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi investor di pasar modal untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang optimal.
3. Bagi emiten, menambah informasi bagi emiten dalam menghasilkan informasi laba yang merupakan cerminan dari kinerja emiten.
4. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai tambahan referensi untuk melanjutkan penelitian sejenis yang telah ada.